

**PENGUATAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN MELALUI METODE  
PEMBELAJARAN PRAKTIKUM PADA SISWA KELAS III  
DI MADRASAH IBTIDAIYAH AL-HAMDI IRENG DAYE LOMBOK BARAT**

**Adi Faizun<sup>1</sup>, Muhammad Amri Amin<sup>2</sup>, Baiq Siti Hajar<sup>3</sup>, Bustanul Arifin<sup>4</sup>, Nining Pratiwi<sup>5</sup>**  
<sup>1</sup>faizunadhy@gmail.com, <sup>2</sup>muhammadamriamin1977@gmail.com, <sup>3</sup>baiqsitihajar02@gmail.com,  
<sup>4</sup>arifinb616@gmail.com, <sup>5</sup>niningpratiwi2501@gmail.com

Universitas Nahdlatul Wathan Mataram

**ABSTRAK**

Nilai-nilai keagamaan di dalam kehidupan tidak hanya di dapat dari lembaga pendidikan saja, tetapi dapat di dapatkan di lingkungan keluarga dan juga lingkungan masyarakat. Karena dengan mempelajari pendidikan agama Islam akan menjadikan manusia berakhhlakul karimah. Masalah pada pendidikan Islam yakni kemerosotan akhlak pada peserta didik disebabkan karena kurang tertanamnya nilai-nilai keagamaan yang kuat. Fokus penelitian yakni: Penerapan nilai-nilai keagamaan pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Hamdi, Penguatan nilai-nilai keagamaan pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Hamdi dan faktor pendukung serta penerapan strategi penguatan nilai-nilai keagamaan pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Hamdi. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengambilan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Strategi yang dilakukan antara lain: kegiatan keagamaan, keteladanan, pengawasan dan sanksi. Faktor pendukungnya yaitu: manajemen sekolah dalam menangani siswa, perjanjian komitmen guru, fasilitas sekolah yang mendukung, tenaga pendidik, peran tim agama, sumber daya manusia yang memiliki motivasi tinggi. Faktor penghambatnya yaitu, keterbatasan jumlah guru, campur tangan orang tua ketika guru memberikan hukuman. Dampak dari penguatan nilai-nilai keagamaan dapat membangun motivasi siswa untuk mempelajari, meningkatkan rasa ingin tahu, dan dapat mengamalkan pelajaran yang diperoleh.

**Kata Kunci :** Nilai-nilai keagamaan, metode pembelajaran, praktikum.

**PENDAHULUAN**

Ketakwaan kepada tuhan yang maha esa, merupakan salah satu ciri dari bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia terkenal dengan bangsa yang religius sehingga menempatkan ketakwaan pada tuhan yang maha esa, pada tempat yang sangat penting dalam kehidupannya. Butir pertama Dasar Negara Republik Indonesia Pancasila adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, pada tempat yang paling terhormat dan sangat mendapatkan perhatian adanya. Selain itu, salah satu tujuan nasional agar peserta didik menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. (Syamsul, 2008). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun

2003, tentang sistem pendidikan Nasional menyatakan bahwa: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta pradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Berdasarkan keterangan tersebut, penguatan pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan selalu mendapatkan perhatian dalam setiap jenjang pendidikan, tidak terkecuali padatingkatdaar yang notabanya adalah generasi tunas bangsa yang harus mendapatkan penenamanan pemahaman tentang nilai-nilai tentang agama sebagai landasan dasarutama dalammenonsong masa depannya. Pendidikan agama merupakan sebuah proses panjang yang harus ditempuh manusia, dalam rangka meningkatkan kualitas keimanan untuk dapat mempertahankan kehidupan yang lebih baik, proses yang panjang tersebut melibatkan nilai-nilai keagamaan, termasuk sistem pendidikan yang digunakan sebagai bingkai pembelajaran. Niali-nilai keagamaan yang di kembangkan harus mengakomodasikan berbagai tuntunan dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan.

Anak merupakan amanah bagi orang tua, hatinya masih bersih dan berharga bagi berliandan dan masih lugu. Lahir dan dibesarkan oleh orangtua, orangtua juga menjadi pendidik utama bagi anak. Sebagai seorang pendidik, orang tua berkewajiban untuk memelihara, pengasuh, pembimbing, pembina, guru dan pemimpin bagi anakanaknya. Sesuai dengan pendapat John Lock dalam yang mengistilahkan Tabularasa (*blank slate*) di mana anak lahir diibaratkan seperti kerta putih/ kertas kosong, yang cotak dan bentuk ini sangat ditentukan bagaimana cara kertas ini ditulisi dan dibentuk. Oleh karena itu pengalaman dan lingkungan hidup anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Anak usia dini merupakan individu yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya, bahkandikatakan sebagai masa keemasan (*golden age*) yaitu suatu masa yang sangat berharga dibandingkan dengan usia setelahnya.

Anak memiliki sifat-sifat yang unik, egosentr, rasa ingin tahu yang tinggi, makhluk sosial, kaya akan fantasi, daya perhatian yang pendek dan sebuah masa potensial untuk belajar. Pada masa ini sangat penting untuk menstimulus perkembangan anak agar dapat tercapai secara optimal seluruh aspek perkembangan anak. Anak memulai sesuatu itu dari lingkungan keluarganya dan lingkungan sekitar, oleh karena itu lingkungan anak dituntut dapat memberikan pengalaman belajar yang terbaik untuk anak. (Alia & Irwansyah, 2018). Ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang terpenting dalam kehidupan manusia, salah satunya merupakan keilmuan tentang islam. Dalam pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini, islam memiliki al-Quran sebagai sumber hukum, keilmuan, pedoman hidup, sekaligus menjadi panduan dalam proses pembelajaran dan pendidikan anak usia dini. "Apabila pendidikan nilai-nilai yang terdapat dalam al-Quran tidak ditanamkan sejak anak usia dini maka akan terjadinya krisis moral sampai dengan usia dewasa. Sehingga berbagaikenakan yang terjadi di masyarakat dapat merugikan bahkan meresahkan masyarakat" (Ariyanti, 2016).

Permasalahan pada saat ini tak sedikit remaja bahkan orang dewasa yang belum bisa membaca al-Quran, minimnya akhlak dan belum melaksanakan ibadah wajib dengan rutin,

seperti; sholat, puasa, zakat dan lain sebagainya. Dalam hal ini belajar setelah dewasa bagi mengukir diatas air, yang dalam artian jauh lebih sulit dibanding pada saat usia dini. Pembelajaran setelah dewasa bukan suatu keterlambatan, akan tetapi akan lebih efektif jika diajarkan sejak usia dini, yang kelak akan menjadi suatu pembiasaan yang baik. Oleh sebab itu, sejak usia dini harus memperoleh pendidikan nilai-nilai agama sesuai dengan ajaran yang terkandung dalam al-Quran.

## **KAJIAN TEORI**

### **Pengertian Agama**

Agama merupakan suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal, dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berpikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi syarat untuk disebut "agama" (*religious*). Ellis, tokoh terapi kognitif behavioral menulis dalam '*Journal of Counseling and Clinical Psychology*' terbitan 1980. Agama yang dogmatis, ortodoks dan taat (yang mungkin kita sebut sebagai kesalahan) bertoleransi sangat signifikan dengan gangguan emosional orang umumnya menyusahkan dirinya dengan sangat mempercayai kemestian, keharusan dan kewajiban yang absolut. Orang sehat secara emosional bersifat lunak, terbuka, toleran dan bersedia berubah, sedang orang yang sangat relegius cenderung kaku, tertutup, tidak toleran dan tidak mau berubah, karena itu kesalahan dalam berbagai hal sama dengan pemikiran tidak rasional dan gangguan emosional. (Rakhmat, 2005). Banyak dari apa yang berjudul agama termasuk dalam superstruktur, agama terdiri atas tipe-tipe simbol, citra, kepercayaan dan nilai-nilai spesifik dengan mana makhluk manusia menginterpretasikan eksistensi mereka, akan tetapi karena agama juga mengandung komponen ritual maka sebagian agama tergolong juga dalam struktur sosial. (Ishomuddin, 2002). Agama adalah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan non empiris yang dipercayainya dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat pada umumnya. (Hendropuspito, 1983).

Pengertian agama bila ditinjau secara deskriptif sebagai keyakinan manusia terhadap kekuatan yang melampui dirinya kemana ia mencari pemuaskebutuhan emosional dan mendapat ketergantungan hidup yang diekspresikan dalam bentuk penyembahan dan pengabdian. (Norma, 2000).

Agama merupakan sebuah kebutuhan fitrah manusia, fitrah keagamaan yang ada dalam diri manusia. Naluri beragama merupakan fitrah sejak lahir di samping naluri-naluri lainnya, seperti: untuk mempertahankan diri dan mengembangkan keturunan, maka agama merupakan naluri (fitrah) manusia yang dibawa sejak lahir. (Syukur, 2003). Agama memiliki peraturan yang mutlak berlaku dengan segenap manusia dan bangsa, dalam semua tempat dan waktu, yang dibuat oleh Sang Pencipta alam semesta sehingga peraturan yang dibuatnya itu betul-betul adil, secara terperinci, agama memiliki peranan yang bisa dilihat dari aspek keagamaan (*religius*), kejiwaan (*psikologis*), kemasyarakatan (*sosiologis*), hakekat kemanusiaan (*human nature*), dan asal-usulnya (*anthropologies*) dan moral (*ethics*). Aspek religius agama menyadarkan manusia, siapa pencipta-Nya faktor keimanan dalam hal ini sangat menentukan. Pondasi dalam beragama adalah iman, maka tanpa iman, perilaku kehidupan manusia tidak akan tertata, keberagamaan yang kuat mampu mewujudkan hidup yang damai dan sejahtera.

### **Pengertian Nilai-Nilai Keagaman**

Nilai agama adalah gabungan dari beberapa sistem yang mengatur tata perilaku, kepercayaan, kaidah dalam menjalani beragam contoh hubungan sosial antara sesama mahluk ciptaan-Nya, serta tata cara beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Definisi nilai agama adalah segala bentuk peraturan hidup yang harus diterima oleh setiap manusia sebagai perintah, larangan, dan ajaran yang bersumber dari Tuhan, jika dilanggar akan mendapat siksa dari Tuhan di akhirat nanti. Pembentukan nilai agama merupakan suatu upaya dalam pengembangan potensi dan pengetahuan individu mengenai ajaran yang bersumber dari firman Tuhan Yang Maha Esa seperti akhlak dan akidah.

Sebagaimana Firman Allah SWT. Dalam Al-Qur'an Surah Al- Isra' ayat 23 dan 24:  
وَقَصَنَى رُبُّكَ أَلَا تَعْذِّبُ أَلَا إِيَّاهُ وَبِالْأُولَادِينِ إِحْسَنًا إِمَّا يَتَلَقَّعَ عِنْدَكَ الْكِبَرُ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَّهُمَا فَلَا تُنْهِنَّ أَفَتِ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كُرْبَمًا

*"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik".*

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الْدُّلُّ مِنْ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمَهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

*"Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil."*

Definisi nilai agama adalah segala bentuk peraturan hidup yang harus diterima oleh setiap manusia sebagai perintah, larangan, dan ajaran yang bersumber dari Tuhan, jika dilanggar akan mendapat siksa dari Tuhan di akhirat nanti".

### Ciri-Ciri Nilai Agama

1. Dapat mempengaruhi pengembangan dalam diri di lingkungan sosial.

Agama juga mempunyai peranan penting dalam mengatur/ mengorganisasikan dan mengarahkan kehidupan sosial, agama juga menolong, menjaga norma-norma sosial dan kontrol sosial yang sifatnya mengajak, mengawasi dan mencegah agar prilaku siswa/i itu ketika di luar madrasah mereka dapat mengembangkan diri secara individual.

2. Memiliki pengaruh yang beragam dalam masyarakat

Selain mereka mengembangkan diri di lingkungan sosial, mereka juga mempunyai bakat dalam bermain atau memainkan alat tradisional seperti hadrah, qasidah, tari islami, dengan mereka mempunyai bakat maka terbentuklah pengaruh yang beragam dalam masyarakat itu sendiri, selain itu mereka juga selalu antusias dalam berkompetisi dalam masyarakat seperti mengikuti lomba di masyarakat, dan masyarakat juga tidak kalah antusias dengan bakat mereka dan di setiap acara atau pembukaan acara masyarakat selalu menantikan penampilan bakat mereka.

3. Disosialisasikan sejak individu dilahirkan.

Semua manusia pasti selalu dibina atau didik dengan penanaman nilai-nilai agama islam khusunya pada usia dini, seperti meniru secara terbatas prilaku keagamaan yang di lihat atau pun di dengar.

4. Sebuah konstruksi yang terbentuk melalui pedoman beragama yaitu kitab suci.

Semua manusia khususnya yang beragama islam yang untuk membentuk kontruksi yang berpedoamankan kitab suci yakni alqur'an al-karim, siswa/i di sana sebelum memulaikan kegiatan belajar di kelas, guru-guru di sana tidak lupa memberikan pembelajaran agama yang terjadi masyarakat sekitar, atau pemberian bekal ilmu kehidupan sesuai tuntunan alqur'an al-karim.

5. Disosialisasikan melalui beberapa macam proses sosial seperti kontak sosial dan interaksi sosial.

Kontak sosial dan intraksi sosial yakni siswa/i di sana melakukan kegiatan di luar jam sekolah mereka seperti salah satunya ialah menjalin silaturahmi antar wali murid dengan guru dan siswa/i di sana dengan mengundang semua wali murid pada suatu pertemuan.

6. Saling berkaitan dengan nilai-nilai yang lainnya sehingga dapat membentuk pola dan sistem dalam masyarakat.

Untuk membentuk pola dan sistem dalam masyarakat dengan tujuan nilai nilai keagamaan berkesinambungan antara nilai keagamaan dan pola dalam masyarakat itu sendiri seperti mereka selalu membawa nama baik sekolah di mana pun mereka berada.

7. Keberadaannya mendarah daging (*internalize value*).

Dengan mendarah dagingnya nilai nilai keagamaan itu sendiri ialah mere juga selalu menjaga ucapannya, tingkah laku dan keperibadian mereka ketika di dalam atau di luar sekolah.

#### **Tujuan Pembentukan Nilai Agama**

Adapun tujuan pembentukan nilai-nilai agama dalam masyarakat adalah sebagai berikut:

- 1) Agar terhindar dari adanya krisis identitas diri yang membuat seorang individu tidak dapat menentukan nasibnya sendiri.

Sebagai ummat beragama, ketiadaan nilai-nilai agama dalam diri seseorang yang dicerminkan dalam kehidupan sehari-hari dalam hubungan ibadah kepada Allah maupun hubungan dengan sesama manusia akan menimbulkan ketidak jelasan terhadap jati diri seorang individu, baik jati diri sebagai ummat yang beragama maupun jati diri sebagai individu manusia.

Ritual ibadah yang dilakukan oleh individu ummat beragama merupakan sebuah identitas yang menjelaskan individu tersebut sebagai individu yang beragama dan juga menjelaskan agama yang dianutnya. Seorang individu yang melaksanakan shalat 5 waktu, puasa dan ibadah-ibadah lainnya yang telah tertuang dalam rukun islam maka itu merupakan identitas yang bahwa individu tersebut adalah individu yang beragama dan sekaligus menjelaskan agama yang dianutnya, sudah sangat jelas bahwa orang akan menganggap dan mempercayai bahwa individu itu merupakan individu yang menganut agama islam. Begitu juga dengan individu-individu ummat beragama lainnya.

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, individu atau ummat beragama pasti akan terdapat implementasi dari nilai-nilai agama yang terdapat pada agama yang dianutnya bahkan dalam menentukan cara dan tujuan hidup seorang individu yang beragam akan mengikuti arahan-arahan dan aturan yang terdapat dan sesuai dengan nilai-nilai agama yang sudah ditentukan dalam agama tersebut. Sehingga proses dan tujuan hidup individu atau ummat beragama menjadi jelas dan terarah. Maka dari itu untuk menanamkan nilai-nilai agama ke dalam diri siswa sebagai identitas yang kuat dan mengakar baik identitas pribadi

maupun identitas agama maka kepala sekolah beserta seluruh tenaga pendidik di Madrasah Ibtidaiyah AL-Hamidi NW Ireng Daye kabupaten Lombok Barat membuat program imtaq, yaitu hizban, dimana seluruh siswa/siswi dan dewan guru Madrasah Ibtidaiyah AL-HAMDI NW Ireng Daye membaca hizib NW secara berjamaah setiap pagi sebelum memulai proses belajar mengajar, dengan tujuan supaya siswa terbiasa sebelum memulai aktivitas selalu mengawalinya dengan ritual agama minimal mereka terbiasa berdoa sebelum memulai aktivitas mereka.

2) Menjadikan bekal berupa ajaran-ajaran agama sebagai pedoman hidup.

Dalam melakukan amalan-amalan, perbuatan, tindakan dan yang lain, individu tersebut sudah memiliki bekal berupa tuntunan dari agama yang diturunkan melalui nilai-nilai agama sehingga amalan-amalan atau perbuatan yang dilakukan oleh individu tersebut menjadi terarah dan membebaskan individu dari kebingungan terhadap car dan proses pelaksanaan proses pelaksanaan amalan dan perbuatan tersebut.

Dalam hal ibadah Allah SWT sudah menurunkan aturan dan tata cara pelaksanaan masing-masing ibadah, seperti; Shalat, Allah SWT sudah menurunkan aturan dan tata cara pelaksanaannya baik dari sebelum memulai sampai dengan selesai shalat yang disebut dengan istilah syarat dan rukun shalat, sehingga pelaksanaan ibadah shalat tersebut menjadi jelas dan terarah. Puasa, yang diama sudah ditentukan waktu dan cara pelaksanaannya oleh Allah SWT. Kemudian dalam hal interaksi sosial, yang diaman agama sudah membuatkan aturan tentang bagaimana menjalin komunikasi dan silturrahmi antar sesama agar tercipta keharmonisan hidup antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Begitu juga dalam bidang-bidang kehidupan yang lainnya yang diamna sudah dibuatkan dan ditentukan aturan dan tata cara pelaksanaannya oleh agama.

Untuk mewujudkan manusia yang taat beribadah dan terampil menjalin interaksi sosial dengan nilai-nilai agama maka Madrasah Ibtidaiyah AL-Hamidi NW Ireng Daye kabupaten Lombok Barat memberikan didikan, bimbingan, dan binaan kepada siswa/siswinya terkait dengan perilaku hidup terpuji dengan cara pemberian contoh atau tauladan yang baik dari guru kepada siswa mulai dari bagaimana bertutur kata yang baik, bersikap sopan dan berperilaku santun baik kepada guru maupun kepada sesama siswa.,

Dari beberapa pemaparan tersebut, maka kepala sekolah dan guru-guru yang lain selalu dan terus menerus mengingatkan siswanya untuk terus bertutur kata dan berbahasa yang baik dan santun serta terus menjalin interaksi sosial yang baik, pesan-pesan moral ini disampaikan melalui kultum singkat setiap pagi setelah selesai pembacaan hizib Nahdlatul Wathan

3) Agar hidup seorang individu menjadi lebih terarah dan memiliki tujuan yang jelas.

Kehidupan tanpa memiliki arah dan tujuan adalah sebuah kehambaran dan kehampaan karena tidak memiliki aturan dan target yang dijadikan sebagai akhir dari sebuah proses yang dilakukan dan dijalani. Sebagai contoh dimana seorang individu yang melaksanakan shalat tanpa aturan dan tuntutan pelaksanaan maka akan menjadi sebuah kesia-siaan. Bermuamalah tanpa menejmen muamalah maka akan berujung sebuah kerugian. Berkommunikasi tanpa etika akan menimbulkan kesalah fahaman dan percekatan.

Nilai-nilai agama diturunkan untuk mengatur dan mengontrol pola hidup dan kehidupan agar menjadi terarah dan memiliki akhir yang jelas, seperti rajin ibadah dan khusyu' akan mengantarkan seorang hamba lebih dekat dengan Tuhan-Nya. Menjalin komunikasi yang baik

dan penuh etika akan menjadikan silturrahmi dan hubungan kekeluargaan semakin kuat. Maka dari itu setiap sebelum selesai kultum bapak/ibu guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Hamdi NW Ireng Daye Kabupaten Lombok Barat selalu mengingatkan kepada siswa dan bapak/ibu guru yang lain untuk tidak berbuat dan bertindak sembarang, segala sesuatu yang akan dilakukan harus melalui proses pemikiran dan pertimbangan yang matang dan jelas.

4) Tidak melakukan tindakan yang merugikan masyarakat luas.

Nilai-nilai agama adalah merupakan nilai-nilai yang mengandung kebijakan, sekaligus nilai-nilai yang akan mengantarkan pelakunya menuju keselamatan. Setiap orang yang menjalani proses kehidupan yang sesuai dengan tuntunan yang terdapat dalam nilai-nilai keagamaan maka akan menghindari dirinya dari perbuatan-perbuatan atau tindakan-tindakan yang dapat merugikan orang lain. Contoh: berbahasa dan bercicara yang sopan, bersikap dan berbuat yang santun, tidak menimbulkan keributan dan kerusakan terhadap orang-orang disekitarnya, yang semua itu akan menghindari seseorang dari kesalah fahaman dan penilaian buruk dari orang lain dan justru akan menghadiarkan rasa simpati dan kenyamanan dalam diri orang lain.

Untuk menghindari dan menjaga siswanya dari karakter dan tindakan merugikan orang lain, maka kepala sekolah dan seluruh dewan guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Hamidi NW Ireng Daye Kabupaten Lombok Barat menanamkan rasa kepedulian dan kemanusiaan ke dalam diri siswa melalui peminjaman alat tulis dari siswa yang satu kepada siswa yang lain dengan tujuan menumbuhkan jiwa tolong menolong. Dalam sekala waktu yang ditentukan masing-masing wali kelas membelikan sebungkus permen kemudian diminta kepada siswa untuk membagikan ke teman-temannya secara bergantian dengan tujuan menumbuhkan jiwa suka berbagi. Bagi siswa yang ditemukan dan ditaru melakukan bullying atau melakukan perbuatan yang membuat siswa lainnya terusik kenyamanannya bahkan membuat siswa yang lainnya sampai menangis karena tingkah buruk dan onar maka siswa yang bersangkutan langsung dibawa ke ruangan BP dan diberikan hukuman yang memmeri efek jera bahkan sampai dihadirkan orang tuanya ke madrasah.

### **Faktor Pembentukan Nilai-nilai Agama**

Berikut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan nilai agama dalam masyarakat, antara lain:

1. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan institusi pertama dalam proses pendidikan seorang individu. Keluarga yang sangat religius memberikan dampak besar dalam pembentukan nilai agama dalam diri seorang individu. Artinya, tahap sosialisasi aspek ketuhanan dalam diri individu selalu dilakukan. Masa keemasan adalah masa dimana jalur belajar anak tentang karakter, sikap, intelektual, emosi dan moral manusia dibentuk. Semakin bagus kualitas pengasuhannya, berarti semakin banyak dan bagus jalur belajar yang dibentuk otaknya. Dalam pengasuhan, seorang anak akan belajar dengan mengamati perilaku orang-orang disekitarnya kemudian mencontohnya. Pendidikan perlu diterapkan sejak dini yang memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan perilaku maupun watak anak. Kualitas pengasuhan merupakan salah satu aspek dalam pendidikan anak usia dini. Pola pengasuhan yang dilakukan baik di sekolah maupun dalam lingkungan keluarga sangat mempengaruhi perilaku baik atau buruk bagi seorang anak. Keberadaan orang tua tetap memegang peranan

yang sangat penting dalam pembentukan nilai-nilai moral anak seperti menanamkan sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, religius, peduli lingkungan, menyediakan waktu untuk anak, membantu memecahkan masalah, menegur bila salah. Pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap perkembangan anak adalah memantau setiap perilaku anak supaya tidak menyimpang dari perilaku yang baik. Perilaku orang tua ketika menerapkan pendidikan moral di rumah kepada anak. Bahkan banyak juga orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dalam mengajarkan nilai moral kepada anak sebagaimana penelitian Tadjuddina, dkk (2019) bahwa orang tua dan interaksi anak dalam proses perkembangan moral cenderung menggunakan pola asuh otoriter. (Jamiatul et al., 2000)

Dalam pelaksanaan kegiatan pengasuhan ada beberapa hal yang penting dalam praktiknya antara lain:

1. Tingkat harmonisasi hubungan antara orang tua dan anak.
2. Keteladanan / Banyak model seperti orang-orang dewasa yang simpatik, teman-teman, orang-orang yang terkenal dan hal-hal lain.
3. Adat kebiasaan yaitu Kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua.
4. Nasehat dengan kata-kata yang lemah lembut dan penuh kasih sayang.
5. Pemberian perhatian yaitu mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan sikap beragama, contoh perhatian terhadap kata-kata yang digunakan anak saat membalsas salam, cara berpakaian yang sopan ataupun melarang ucapan yang berbohong.

a. Faktor Pendidikan

Pendidikan sangat berpengaruh terhadap pembentukan nilai-nilai agama dalam diri seorang individu. Dengan adanya pendidikan, individu dapat mengatur segala sikap dan tindakannya dalam bermasyarakat. Selain itu, pendidikan sangat berpengaruh dalam pembentukan jiwa religius individu. Implementasi manajemen kurikulum mendukung penerapan nilai-nilai karakter dalam Anak Usia Dini yang terintegrasi ke dalam kegiatan pembelajaran dalam kelompok dan pusat kurikulum dibuat sebelum semester awal, dibuat oleh kepala sekolah dan juga guru, dan dibuat sesuai dengan tahapan perkembangan siswa. Pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

b. Faktor Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan sosial tempat individu menjalankan kehidupan sosialnya. Lingkungan termasuk dalam faktor yang memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam upaya pembentukan nilai-nilai agama pada individu. (Qadafi, 2019).

**Sumber Nilai Agama**

Hadirnya nilai agama dalam masyarakat bersumber pada 3 hal, yaitu sebagai berikut:

a. Bersumber dari Tuhan

Nilai yang bersumber dari Tuhan dapat ditemukan melalui ajaran agama yang telah tetuang dalam kitab suci di masing-masing agama. Nilai agama yang dapat memberikan pedoman dalam bersikap dan berperilaku di dalam menjalani hidup.

b. Bersumber dari masyarakat

Nilai agama yang bersumber dari masyarakat terbentuk melalui sebuah kesepakatan bersama, dan hal tersebut dinilai memiliki hal yang baik dan luhur sebagai pedoman dalam berperilaku bermasyarakat. *Baca juga; Pengertian Masyarakat, Unsur, Syarat, dan Bentuknya c. Bersumber dari individu*

Dalam setiap diri individu memiliki hal yang sifatnya luhur. Hal tersebut antara lain kejujuran dan keuletan dalam menjalani hidup.

### **Contoh Nilai Agama**

Adapun untuk beragam contoh nilai-nilai dalam agama di masyarakat, antara lain;

- a. Mewujudkan kehidupan yang rukun dan harmonis dalam lingkungan bermasyarakat sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang dianut.
- b. Tidak menghambur-hamburkan uang untuk memenuhi hasrat dunia.
- c. Memelihara keasrian dan kebersihan lingkungan dan alam sekitar.
- d. Menyantuni anak-anak yatim piatu yang berada di panti asuhan disaat sedang memiliki banyak rejeki.
- e. Tidak mengeksplorasi secara berlebih sumber daya alam yang tersedia untuk kelangsungan kehidupan generasi di masa mendatang.
- f. Tidak melakukan perjudian dengan tujuan untuk menyambung hidup.
- g. Tidak melakukan tindakan provokatif mengatasnamakan agama.
- h. Menciptakan kedamaian dengan cara saling berbagi terhadap sesama.
- i. Melaksanakan ibadah pada waktu yang telah ditentukan.
- j. Menjunjung tinggi perintah agama dan menjauhi segala larangan-Nya.

## **METODE PENELITIAN**

### **Observasi**

Observasi merupakan suatu aktivitas pengamatan mengenai suatu objek tertentu secara cermat secara langsung di lokasi penelitian tersebut berada. Selain itu, observasi ini juga termasuk kegiatan pencatatan yang dilakukan secara sistematis tentang semua gejala objek yang diteliti.

### **Wawancara**

Kegiatan setelah mengadakan observasi dilanjutkan dengan sesi wawancara. Wawancara merupakan kegiatan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara dalam menggali informasi yang lebih mendalam sesuai kebutuhan dalam pkegiatan penelitian.

### **Dokumentasi**

Dokumentasi adalah proses pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi di bidang pengetahuan; pemberian atau pengumpulan bukti dari keterangan seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain.

## **HASIL PENELITIAN**

Dalam usaha menanamkan nilai-nilai keagamaan, minimal berlandaskan pada tiga prinsip yaitu:

- a. Berorientasi pada berkembangnya potensi peserta didik secara menyuruh dan terpadu.

- b. Keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan pendidikan.
- c. Berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari.

Tiga prinsip ini ditetapkan dalam kegiatan intrakurikuler, ko kurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan tatap muka dalam proses belajar mengajar guru dengan siswa di dalam kelas. ko kurikuler adalah kegiatan penguatan guru untuk memperkuat intrakurikuler sedangkan ekstrakurikuler adalah kegiatan pengembangan bakat dan minat. Bentuk-bentuk penguatan nilai keagamaan bisa dilakukan melalui masing dari ketiga jenis kegiatan diatas, yang pertama penguatan nilai keagamaan melalui kegiatan intrakurikuler, yang dimana bentuk penguatan nilai keagamaan dalam kegiatan intrakurikuler ini adalah melalui mata pelajaran agama. Seorang guru agama berusaha menjelaskan arti, maksud dan makna yang terkandung dalam ayat Al-Quran, hadits-hadits maupun Kata-kata hikmah agama yang terdapat pada buku pelajaran agama tersebut agar peserta didik mampu memahami maksud dan cara pengimplementasian dari nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam ayat Al-Quran dan hadits-hadits maupun Kata-kata hikmah agama. Dan juga merupakan salah satu cara seorang guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan tersebut ke dalam diri siswa.

Kemudian bentuk penguatan nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan ko kurikuler, seperti yang diketahui bahwa kegiatan ko kurikuler ini adalah sebuah kegiatan yang dilakukan guru untuk menguatkan intrakurikuler. Dimana pada kegiatan intrakurikuler ini guru menjelaskan teori atau dalil-dalil kemudian untuk mengatakan intrakurikuler melalui ko kurikuler ini dengan cara penugasan, yaitu siswa diberikan tugas untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terkait dengan teori-teori atau dalil keagamaan tersebut. Kemudian selanjutnya bentuk penguatan nilai-nilai keagamaan selain dari penugasan tersebut adalah bisa dengan memberikan hukuman kepada siswa yg terlambat atau siswa yg tidak mengerjakan pekerjaan rumah atau siswa yang melakukan pelanggaran-pelanggaran yang lain dengan cara menyuruh mereka menghafalkan ayat-ayat pendek atau ayat-ayat Al-Quran yang lain, menghafal hadits yang mereka bisa dan sebagainya sesuai dengan agama yang dianutnya. Dengan cara seperti itu secara tidak langsung dapat memperkuat nilai religius dalam diri siswa, dan itu juga lebih tepat daripada menghukum siswa secara fisik yang kadang berlawanan dengan asas-asas dalam hal asasi manusia yaitu pada gak anak.

Selanjutnya bentuk penguatan nilai keagamaan melalui kegiatan ekstrakurikuler adalah dengan dibuatkan perkumpulan remaja mushalla madrasah atau sekolah kemudian diisi dengan kegiatan-kegiatan agama sebagai kegiatan khusus, seperti baca tulis Al-Quran, kajian-kajian agama, shalawatan dan yang lain. Penguatan nilai keagamaan atau religius melalui ekstrakurikuler ini lebih kompleks. Pada satu sisi dapat memberi penguatan nilai religius dan disatu sisi dapat mengembangkan arus minat dan bakat siswa. Penguatan nilai religius melalui kegiatan ekstrakurikuler di atas adalah contoh bentuk kegiatan penguatan nilai keagamaan atau religius dalam agama islam. Sedangkan bentuk penguatan nilai keagamaan atau religius dalam agama Kristen melalui kegiatan ekstrakurikuler bisa dengan paduan suara yang khusus menyanyikan lagu-lagu rohani atau lagu-lagu puji dan yang lain.

Semua bentuk kegiatan di atas adalah merupakan sebagian contoh bentuk penguatan nilai keagamaan atau bentuk penginternalisasian nilai-nilai keagamaan ke dalam diri siswa.

## **PEMBAHASAN**

Madrasah Ibtidaiyah Nahdlathul Wathan Ireng Daye menjadi wadah dalam menciptakan peserta didik yang beriman, berakhlaq, dan berkarakter. Pemberian wawasan Nilai-nilai keagamaan, akidah dan akhlaq peserta didik mampu menjadi insan yang bermoral tentunya juga mempunyai daya saing global. Penguatan nilai-nilai keagamaan peserta didik di madrasah Ibtidaiyah menjadi bagian integral dari pendidikan islam kementerian agama. Penanaman nilai-nilai karakter juga pada usia dini khususnya pada anak-anak Madrasah Ibtidaiyah sederajat menjadi harapan kelak generasi bangsa semakin berkarakter tentunya mempunyai basic kegamaan yang kuat. Peran guru dalam meningkatkan karakter peserta didik di harapkan guru juga menjadi suri teladan yang memiliki sikap, akhlaq dan moral yang baik. Guru harus mampu mendesain pembelajaran yang memuat pendidikan karakter. Salah satu strategi implementasi penguatan pendidikan karakter dan penguatan nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan dengan membuat perencanaan penguatan karakter dan penguatan nilai-nilai keagamaan dan membuat evaluasi penguatan karakter dan penguatan niali-nilai keagamaaan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengambil kesimpulan bahwa penguatan nilai-nilai keagamaan melalui metode pembelajaran praktikum pada anak usia dini di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nahdlatul Wathan ireng daya berjalan dengan tertib dan teratur karena peserta didik cukup aktif dan antusias dalam melaksanakannya.

Adapun penguatan nilai-nilai keagamaan melalui metode pembelajaran praktikum tersebut dilakukan dengan aktifitas-aktifitas berikut: membaca hizib Nahdlatul Wathan, menghafal hadis dan terjemahannya, kultum, berjabat tangan antara guru dan siswa dan berdo'a sebelum pembelajaran dimulai. Untuk mencapai hasil yang lebih baik diperlukan strategi, sehingga anak didik tidak hanya dibiasakan saja tetapi dari pembiasaan yang diterapkan mereka lebih bisa memahami dan menghayati nilai-nilai tersebut. Beberapa metode tersebut adalah pemberian suri tauladan (keteladanan), ceramah keagamaan pembiasaan serta nasihat dan hukuman.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alia, T., & Irwansyah, I. (2018). Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital [Parent Mentoring of Young Children in the Use of Digital Technology]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 14(1), Article 1.  
<https://doi.org/10.19166/pji.v14i1.639>
- Ariyanti. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak The Importance Of Childhood Education For Child Development. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1). <https://doi.org/10.30595/Dinamika>
- Hendropuspito, D. (1983). *Sosiologi Agama*. Kanisius.  
<https://onesearch.id/Author/Home?author=Hendropuspito%2C+D>
- Ishomuddin. (2002). *Pengantar Sosiologi Agama*. Ghalia Indonesia.  
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=609451>

- Jamiatul, J., Maghfiroh, M., & Astuti, R. (2000). Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Moral Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Al-Ghazali Jl. Raya Nyalaran Kelurahan Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan). *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1). <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.2973>
- Norma, E. A. (2000). *Metodologi Studi Agama*. Pustaka Pelajar.  
<https://pustakapelajar.co.id/buku/metodologi-studi-agama/>
- Qadafi, M. (2019). Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Moral Agama Anak Usia Dini (Studi Di Ra Tiara Chandra Yogyakarta). *AWLADY: Jurnal Pendidikan Ana*, 5(1). <https://doi.org/10.24235/awlady.v5i1.3725>
- Rakhmat, J. (2005). *Psikologi agama: Sebuah pengantar / Jalaluddin Rakhmat / Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau* (3rd ed.). Mizan Pustaka. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=2208>
- Syamsul, A. bamang. (2008). *Psikologi Agama*. Bandung CV. Pustaka setia hal. 143 *kologi agama*. Bandung CV. Pustaka setia hal. 143. CV. Pustaka Setia. <https://idr.uin-antasari.ac.id/10992/10/DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>
- Syukur. (2003). *Teologi islam terapan*. Tiga Serangkai.  
<https://onesearch.id/Record/IOS13406.INLIS0000000000003347?widget=1>